

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 yang merebak di awal tahun 2020 telah mempengaruhi sendi-sendi kehidupan manusia, tanpa kecuali dunia pendidikan. Dalam upaya mengendalikan penyebaran COVID-19, pemerintah melalui SE Mendikbud No. 4 tahun 2020 memutuskan untuk menghentikan sementara kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sekolah dianggap sebagai salah satu media yang berpotensi memperluas penyebaran COVID-19 karena adanya interaksi secara langsung antara murid, guru, dan orang tua dengan jarak yang dekat. Sebagai gantinya kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari rumah. Pada poin 2 SE Mendikbud No. 4 tahun 2020 dijelaskan bahwa proses belajar dari rumah (BDR) diselenggarakan melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) baik melalui daring maupun luring yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan suatu metode pembelajaran dimana proses pengajaran terjadi secara terpisah dari proses belajar sehingga komunikasi antara tenaga pengajar dan siswa harus difasilitasi melalui bahan cetak, media elektronik, dan media-media lain (Moore, 1973). PJJ juga dimaknai sebagai pembelajaran yang mengutamakan kemandirian. Guru dapat menyampaikan materi ajar kepada peserta didik tanpa harus bertatap muka

langsung didalam suatu ruangan yang sama. Pembelajaran semacam ini dapat dilakukan dalam waktu yang sama maupun dalam waktu yang berbeda (Prawiyogi, A. G.et al, 2020). Pada dasarnya pendidikan jarak jauh, adalah jenis pendidikan dimana peserta didik berjarak jauh dari pendidik, sehingga pendidikan tidak dapat dilakukan dengan cara tatap muka. Karena itu penyampaian pesan pendidik kepada peserta didik harus dilakukan melalui media.

Penerapan PJJ pada saat pandemi merupakan suatu langkah yang tepat karena karakteristik PJJ sesuai dengan langkah-langkah atau protokol kesehatan pengendalian virus COVID-19. Diantaranya menghindari adanya kerumunan, kontak fisik, dan tetap menjaga jarak. Dengan PJJ pemerintah tetap bisa memenuhi kewajibanya dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat, begitupun masyarakat tetap bisa mendapatkan haknya memperoleh pendidikan yang layak. Demikian juga dengan para pendidik / guru tetap bisa menjalankan tugas mengajarnya walaupun dalam situasi pandemi, sehingga terhindar dari anggapan makan gaji buta.

Di kabupaten Sukoharjo PJJ mulai dilaksanakan pada bulan April tahun 2020 tepatnya sejak beredarnya SE Bupati Sukoharjo NO. 420/1088/2020 tentang pencegahan penyebaran Covid-19 pada satuan pendidikan di kab. Sukoharjo. Dijelaskan dalam SE tersebut bahwa untuk mengurangi mobilitas warga sekolah maka diberlakukan libur 14 hari pada tingkat satuan pendidikan mulai dari PAUD s.d SMP, dan selanjutnya pembelajaran diselenggarakan dengan model jarak jauh melalui sistem online/daring.

Satuan pendidikan tingkat SMP khususnya di kecamatan Sukoharjo merespon dengan cepat SE Bupati tersebut dengan langsung menerapkan PJJ moda daring/online. Dengan persiapan seadanya mereka menyelenggarakan PJJ dengan platform yang mereka kuasai. Sebagian besar mereka memanfaatkan media sosial seperti whatsapp, facebook, telegram, line untuk menyampaikan materi pelajaran. Mereka membuat group-group kelas dan mata pelajaran untuk pengelolaan kelas. Mereka beranggapan bahwa situasi ini hanya berlangsung sebentar saja dan selama masa darurat Covid-19. Anggapan ini yang membuat sekolah dan para guru tidak mempersiapkan diri dalam penyelenggaraan PJJ. Faktanya pandemi covid-19 tidak segera mereda namun sebaliknya semakin merajalela. Libur sekolah yang semula diberlakukan 14 hari harus berkali-kali diperpanjang, hingga satu semester, dua semester bahkan hingga tahun berganti ke tahun 2021 belum ada titik terang kapan pandemi berakhir. Kondisi tersebut telah memaksa sekolah untuk terus melaksanakan PJJ.

Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti terhadap sejumlah peserta didik dan guru dilingkungan SMP Negeri kecamatan Sukoharjo terkait pelaksanaan PJJ di wilayah tersebut bisa dipaparkan sebagai berikut: 1) Dari sudut pandang peserta didik, mereka merasa jenuh dan bosan. Mereka menganggap pembelajaran yang disampaikan kurang menarik dan terkesan monoton. Guru kebanyakan memanfaatkan group WA untuk menyampaikan materi dan tugas. Tugas jarang didiskusikan ataupun diberikan umpan balik. Materi pelajaran lebih banyak dikemas dalam bentuk teks dan ppt. Tidak banyak guru yang memanfaatkan platform pembelajaran e-learning seperti portal rumah

belajar, ruang guru dsb. 2) Dari sisi guru mengeluhkan banyaknya siswa yang tidak mengikuti PJJ hal ini terlihat dari jumlah ketidakhadiran peserta didik dalam PJJ yang masih tinggi. Tugas – tugas yang diberikan oleh guru banyak yang tidak dikerjakan. Guru tidak bisa memantau kondisi anak saat belajar, sehingga banyak anak yang hanya mengisi presensi terus keluar. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam mengemas pembelajarannya secara digital. 3) Dari capaian hasil belajar peserta didik yang peneliti amati pada hasil UAS terlihat capaiannya rendah, hanya 20% mereka yang bisa mencapai KKM atau lebih. Keterangan dari beberapa guru bahkan ada fenomena ketidakjujuran dalam ujian yang diselenggarakan secara daring. Siswa yang kurang pandai memperoleh nilai lebih tinggi dari seharusnya bahkan melebihi mereka yang pada kenyataannya lebih pandai. Hal ini ditengarai sistem PJJ yang dilaksanakan saat ini banyak diintervensi oleh orang lain, bisa orang tua, teman atau sengaja melakukan kecurangan dalam ujian yang notabane tidak bisa dipantau oleh guru. Begitu juga dalam pengerjaan tugas-tugas sekolah secara daring. Kondisi ini bisa peneliti simpulkan sementara bahwa kualitas pelaksanaan PJJ di SMP Negeri kecamatan Sukoharjo masih rendah.

Kualitas pelaksanaan PJJ ditentukan banyak hal, diantaranya penggunaan teknologi dan kemampuan literasi penggunaannya. Abdul Latif (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19*” menunjukkan bahwa teknologi menjadi kunci dalam pelaksanaan PJJ karena menjadi penghubung antara guru dengan pesertadidik yang tersekat oleh jarak dan waktu.

Dengan teknologi guru bisa mengajar dimana saja dan kapan saja, demikian juga peserta didik juga bisa belajar menyesuaikan dengan waktu dan gaya belajarnya masing-masing tanpa harus bertemu dengan gurunya secara langsung. Dengan kecanggihan teknologi dan jaringan internet guru bisa memperoleh referensi bahan ajar, model pembelajaran, bahkan desain pembelajaran yang melimpah dan menarik. Demikian juga siswa dengan bimbingan guru siswa dapat memperoleh sumber dan bahan belajar yang melimpah pula, sehingga dengan kecanggihan teknologi PJJ akan berjalan lebih mudah, efektif dan menyenangkan. Namun demikian, hasil penelitian Abdul Latif juga menunjukkan bahwa keberadaan teknologi akan menjadi tidak termanfaatkan jika tidak dibarengi dengan pengguna teknologi yang melek teknologi. Guru sebagai pengguna teknologi harus memiliki literasi TIK yang baik agar bisa memanfaatkan teknologi dengan baik dalam pembelajarannya. Literasi teknologi informasi dan komunikasi mencakup segala pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi, mulai dari mengenal perangkatnya, mengoperasikannya, mengolah dan mengkomunikasikan informasi. Teknologi dan Literasi TIK memiliki peran penting dalam memperlancar PJJ, menjadikan PJJ lebih efektif, memperlancar komunikasi dan kolaborasi antara pengajar dan pembelajar, serta mendorong penggunaan teknologi yang positif yang mengedepankan etika sosial yang bertanggung jawab.

Selain kemampuan penggunaan teknologi atau Literasi TIK faktor lain yang turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran daring adalah dukungan

sarana dan prasarana. Hasil penelitian Wahyono et al. (2020) menyatakan bahwa aspek keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran daring dilihat dari sumber daya manusia, ketersediaan sarana prasarana, dan teknis implementasi pembelajaran. Salah satu komponen yang sangat penting untuk menunjang dan mendukung keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung adalah sarana dan prasarana. Pembelajaran daring tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi. Fasilitas teknologi yang mendukung pelaksanaan pembelajaran daring adalah pemanfaatan sistem informasi manajemen pendidikan. Menurut Rochaety, dkk., (2006:13), Sistem informasi pendidikan merupakan perpaduan sumber daya manusia dengan aplikasi teknologi informasi untuk memilih, menyimpan, mengolah, dan mengambil kembali data dalam rangka mendukung proses pengambilan keputusan bidang pendidikan. Penggunaan sistem informasi manajemen pendidikan di pandemi Covid-19 sangat dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan dunia pendidikan pada umumnya. Kehadiran teknologi informasi ini menjadi alternatif dalam penerapan model pembelajaran jarak jauh. Sistem pendidikan dalam memanfaatkan teknologi informasi pada proses belajar mengajar adalah sistem pembelajaran yang digunakan untuk sarana pendukung proses belajar mengajar tanpa harus melakukan tatap muka secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Penggunaan aplikasi sistem pembelajaran tentunya perlu ada keseimbangan sumber daya yang tersedia seperti sumber daya manusia sebagai pihak mengoperasikannya serta ketersediaan sarana seperti perangkat elektronik sebagai pendukung dalam mengoperasikan sistem pembelajaran. Mengingat sarana dan prasarana merupakan salah satu dampak

faktor keberhasilan proses belajar mengajar, maka standar dan penggunaan sarana pembelajaran harus sesuai pada tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran daring pun tidak terlepas dari sarana yang mendukung proses pembelajaran. Setiap elemen sekolah baik guru, kepala sekolah dan murid mengalami perubahan secara mendadak yang harus menyesuaikan dengan kondisi saat ini, oleh karena itu kesiapan fasilitas penunjang pembelajaran dalam sarana dan prasarana yang digunakan seharusnya diperhatikan melihat karakteristik dan kesiapan, ketersediaan fasilitas yang akan mendukung proses pembelajaran.

Faktor lain yang juga penting dalam pembelajaran daring adalah etos kerja guru. Etos kerja bisa dimaknai sebagai “karakter” sifat dasar merupakan kondisi psikologis yang harus dimiliki seorang guru. Menjadi guru bukanlah suatu keniscayaan, namun lebih pada aspek motivasi dan niat yang harus dimiliki. Keterpaksaan untuk menjadi seorang guru/pendidik akan berpengaruh negatif terhadap proses pendidikan (Suraji, 2016). Etos kerja yang dimiliki seorang guru akan mendorongnya untuk bekerja dengan maksimal sesuai dengan standar nilai yang diberikan. Guru akan menjalankan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan senantiasa ingin mencapai hasil yang terbaik. Dorongan untuk pencapaian hasil yang maksimal akan menimbulkan keinginan untuk terus belajar berusaha dan tidak mudah merasa puas dengan apa yang telah diraihinya. Dalam konteks PJJ guru akan senantiasa ingin tahu dan mencoba berinovasi agar pembelajarannya selalu menarik dan berkualitas. Guru yang memiliki etos kerja akan mudah beradaptasi dengan hal-hal yang baru termasuk teknologi yang mendukung PJJ.

Dari uraian faktor-faktor yang berkaitan dengan keberhasilan PJJ tersebut, peneliti menduga ada keterkaitan antara kondisi PJJ yang tidak sesuai harapan di SMP Negeri se-kecamatan Sukoharjo dengan tingkat literasi TIK guru, dukungan sarana dan prasarana dan etos kerja guru. Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang kontribusi Literasi TIK guru, dukungan sarana prasara dan etos kerja guru terhadap kualitas PJJ pada SMP Negeri di kecamatan Sukoharjo. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada, dimana dalam penelitian ini variabel Literasi TIK (X1), dukungan sarpras (X2) dan etos kerja guru (X3) secara bersama-sama dikaitkan dengan kualitas PJJ (Y). Pada penelitian Abdul Latif (2020) bertujuan mengetahui peran literasi TIK pada PJJ dimasa pandemi COVID-19 melalui kajian literatur. Penelitian Abdul Hamid Bakri bertujuan menganalisa pengaruh etos kerja guru dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa SMP Muh. 1 Jember. Penelitian Aryuna Dini R. et. al bertujuan mendiskripsikan peran sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19 dengan metode studi literatur. Dengan demikian bisa disimpulkan belum ada penelitian yang meneliti kontribusi literasi TIK, dukungan sarpras dan etos kerja guru terhadap kualitas PJJ pada SMP Negeri di kecamatan Sukoharjo.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peserta didik merasa bosan dan kurang antusias dalam mengikuti PJJ

2. Capaian hasil belajar pesertadidik selama mengikuti PJJ masih rendah dan kurang valid.
3. PJJ berlangsung monoton, kurang variatif dan menjemukan.
4. Partisipasi peserta didik dalam PJJ rendah.
5. Guru belum mampu mengoperasikan peralatan IT dengan baik.
6. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam mendukung PJJ belum memadai.
7. Pemanfaatan sarana dan prasarana oleh guru dalam PJJ belum optimal.

C. Pembatasan Masalah

Dari masalah-masalah yang teridentifikasi diatas maka peneliti membatasi permasalahan yang diteliti pada penelitian ini sebagai berikut: Literasi TIK guru sebagai variabel bebas (X_1), Etos Kerja guru sebagai variabel bebas (X_2) dan dukungan Sarana dan Prasarana (sarpras) sebagai variabel bebas (X_3) serta kualitas PJJ sebagai variabel terikat (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah literasi TIK, Etos Kerja dan Dukungan Sarpras secara simultan berkontribusi terhadap kualitas pendidikan jarak jauh di SMP Negeri Kecamatan Sukoharjo?
2. Apakah literasi TIK guru berkontribusi terhadap kualitas pendidikan jarak jauh di SMP Negeri Kecamatan Sukoharjo?

3. Apakah etos kerja guru berkontribusi terhadap kualitas pendidikan jarak jauh di SMP Negeri Kecamatan Sukoharjo?
4. Apakah dukungan sarpras berkontribusi terhadap kualitas pendidikan jarak jauh di SMP Negeri Kecamatan Sukoharjo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas selanjutnya dalam penelitian ini disajikan tujuan penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk menganalisis kontribusi secara simultan literasi TIK, Etos Kerja dan Daya Dukung Sarana dan Prasarana terhadap kualitas pendidikan jarak jauh di SMP Negeri Kecamatan Sukoharjo?
2. Untuk menganalisis kontribusi literasi TIK guru terhadap kualitas pendidikan jarak jauh di SMP Negeri Kecamatan Sukoharjo.
3. Untuk menganalisis kontribusi etos kerja guru terhadap kualitas pendidikan jarak jauh di SMP Negeri Kecamatan Sukoharjo.
4. Untuk menganalisis kontribusi Daya Dukung Sarana dan Prasarana pembelajaran terhadap kualitas pendidikan jarak jauh di SMP Negeri Kecamatan Sukoharjo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis :
 - a. Untuk menambah dan memperkaya khasanah keilmuan bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya mengenai upaya

yang dilakukan oleh guru dalam peningkatan kualitas pendidikan sebagai pendidik di SMP Negeri kecamatan Sukoharjo.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis :

- a. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang terlibat dalam upaya guru dalam peningkatan mutu kinerja sebagai pendidik.
- b. Sebagai bahan informasi terhadap lembaga-lembaga lain mengenai upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan mutu kinerja sebagai pendidik.